

# **KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL – FURQON YOGYAKARTA**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rakhmat Fauzie  
NIM. 06101241023

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

# **KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL – FURQON YOGYAKARTA**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Rakhmat Fauzie  
NIM. 06101241023

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL-FURQON YOGYAKARTA**” ini telah diketahui dan disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



MM. Wahyuningrum, MM  
NIP. 19571021 198403 2 001

Yogyakarta, Februari 2014

Mengetahui:

Pembimbing II



Dr. Cepi Safruddin, AJ, M.Pd  
NIP. 19740831 199903 1 002

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kondisi Alat Bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta” benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan Dosen penguji yang tertera dalam halaman persetujuan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2014  
Yang menyatakan:



Rakhat Fauzie  
NIM. 06101241023



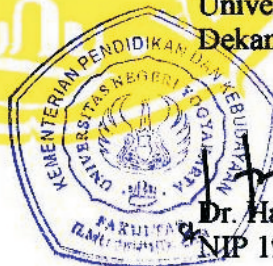
## PENGESAHAN

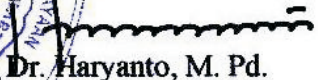
Skripsi yang berjudul “KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL-FURQON YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rakhmat Fauzie, NIM 06101241023 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
MM. Wahyuningrum, MM.	Ketua Penguji		20-01-2014
Priyadi Surya, M. Pd.	Sekretaris Penguji		20-01-2014
Nelva Rolina, M. Si.	Penguji Utama		20-01-2014

Yogyakarta, 21 JAN. 2014  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Bebaskan Imajinasi Murni Anak Lalu Gunakanlah  
Sebagai Bahan Pelajaran”

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan:

1. Untuk Ayah, Ibu, dan Kakak tercinta yang tidak henti-hentinya dengan sepenuh hati dan keikhlasan sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

# **KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL-FURQON YOGYAKARTA**

Oleh

Rakhmat Fauzie

NIM 06101241023

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta. Kondisi alat bermain anak dapat dilihat melalui ketersediaan alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta dan jumlah alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tempat penelitian dilakukan di TK Al-Furqon Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Kepala TK Al-Furqon Yogyakarta dan guru TK Al-Furqon Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta memiliki 90% alat bermain yang tersedia di dalam ruangan dari 20 alat bermain yang terdapat dalam pilihan angket. TK Al-Furqon Yogyakarta memiliki 68,75% alat bermain yang tersedia di luar ruangan dari 16 alat bermain yang tersedia dalam pilihan anket. Keseluruhan kondisi alat bermain dalam keadaan baik. Tema atau materi yang akan diberikan menentukan kapan alat bermain akan digunakan. Metode pembelajaran guru menentukan pemanfaatan alat dalam meningkatkan perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, dan sosial anak.

Kata kunci: *kondisi alat bermain, Taman Kanak-Kanak*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL-FURQON YOGYAKARTA”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan tugas akhir skripsi. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Ibu MM. Wahyuningrum, MM, selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing serta meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan nasehat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Cepi Safruddin, AJ, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepala TK, dan guru TK di TK Al-Furqon Yogyakarta yang telah membantu dan bersedia dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bapak Priyadi Surya, M. Pd. selaku Sekertaris Penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam ujian skripsi.
5. Kepala TK dan guru TK di TK Al-Furqon Yogyakarta yang telah membantu dan bersedia dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak, Ibu, dan keluargaku yang selau mendo'akan dan memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.
7. Semua pihak yang telah menyumbangkan pemikiran dan motivasinya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Teriring do'a dan harapan semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan pahala yang setara pada mereka.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan wacana ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Yogyakarta, Januari 2014



Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Sarana Pendidikan .....	7
1. Konsep Sarana Pendidikan .....	7
2. Alat Bermain .....	9
a. Jenis Alat Permainan .....	11
b. Alat Permainan Edukatif (APE) .....	14
3. Standar Alat Permainan .....	15
B. Pendidikan Anak Usia Dini .....	17
1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	17

2. Pembelajaran Anak Usia Dini .....	19
3. Fase-fase Perkembangan.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Tempat dan Waktu penelitian .....	26
C. Populasi dan Subyek Penelitian .....	27
D. Variabel Penelitian .....	27
E. Metode Pengumpulan Data .....	27
F. Instrumen Penelitian .....	28
G. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian .....	32
1. Deskripsi Sekolah .....	32
2. Keadaan Guru dan Siswa .....	33
3. Kondisi Alat Bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta .....	34
B. Penyajian Data dan Pembahasan .....	35
1. Kondisi Alat Bermain .....	36
2. Penggunaan Alat Bermain dalam Perkembangan Anak .....	44
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kondisi Alat Bermain .....	29
Tabel 2. Kondisi Alat Bermain di Dalam Ruangan .....	34
Tabel 3. Kondisi Alat Bermain di Luar Ruangan .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Penelitian .....	55
Lampiran 2. Hasil Angket .....	57
Lampiran 3. Hasil Wawancara .....	59
Lampiran 4. Hasil Dokumentasi .....	60
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian .....	64
Lampiran 6. Surat Pengesahan Penelitian .....	66

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar pada dasarnya harus dilakukan sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas maka pendidikan harus dimulai sejak dini. Yus Anita (2011) Anak berusia 0- 6 tahun disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) pada masa ini ditandai dengan berkembangnya sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan optimal apabila ada upaya sinergi untuk mengembangkannya. Masa keemasan sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak. Mengingat hal tersebut maka upaya yang dilakukan yakni dengan memberikan Pendidikan Anak Usia Dini.

Menurut Yus Anita (2011: 36) keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu dicermati dan dibina agar jelas arahnya. Masyarakat perlu dikenalkan dengan program-program PAUD yang ada serta penyelenggaraan PAUD baik oleh pemerintah maupun badan swasta atau LSM. Kondisi ini sekaligus membuka peluang untuk membenahi penyelenggaraan program PAUD.

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28, bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan atau informal; (3)

Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudhatul Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana permainan yang memungkinkan anak untuk bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Setiap anak didik Taman Kanak-kanak memerlukan kesempatan tumbuh dan berkembang dengan didukung berbagai fasilitas sarana dan prasarana seperti alat permainan edukatif, meubelair, ruang belajar/bermain yang memadai, serta suasana bermain yang menyenangkan. Alat permainan merupakan salah satu sarana pendidikan yang menunjang perkembangan anak. Alat permainan selain dapat dibeli dari toko-toko mainan, juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Begitu banyak orang yang kurang memahami benda-benda disekeliling kita dapat digunakan sebagai alat bermain, hal ini dikarenakan kurangnya daya kreativitas.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 75-81) menggolongkan alat permainan menjadi dua, yaitu: (1) alat permainan dari lingkungan anak. Alat permainan dapat diambil dari lingkungan alam sekitar anak, sehingga harus melihat apakah lingkungannya dari lingkungan pedesaan atau perkotaan. Alat permainan di lingkungan pedesaan misalnya biji-bijian, batu-batuan, bambu, bahan mainan yang terbuat dari tanah liat dan sebagainya. Sedangkan alat permainan dari lingkungan perkotaan bisa berasal dari toko besi, toko makanan, dan sebagainya. Alat permainan dari tempat tersebut terdiri atas benda-benda yang sebenarnya dan bukan tiruan, sehingga anak menyukainya karena merasa seperti dalam kehidupan sebenarnya. Selain barang-barang dari tempat-tempat tersebut, bahan-bahan yang bisa diperoleh dari lingkungan alam misalnya air, pasir, dan sebagainya. (2) Alat permainan edukatif;

merupakan alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan dan memiliki beberapa ciri khusus yaitu: dapat digunakan dalam berbagai cara, ditujukan untuk anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan kecerdasan serta motorik anak, aman, membuat anak terlibat secara aktif, serta bersifat konstruktif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Al-Furqon Yogyakarta, ditemukan gambaran sekolah sebagai berikut. Sekolah TK Al-Furqon pada awalnya merupakan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu di malam Sabtu. Kegiatan ini diisi dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak usia TK dan anak usia Kelompok Bermain. Tahun 2006 sekolah mendapatkan tanah wakaf untuk didirikan sekolah yang beralamatkan di Jl. Prapanca, Cepit Baru, Yogyakarta. Sekolah ini dimiliki oleh Yayasan Abu Manshur. TK ini memiliki satu kepala TK dan lima guru TK. Sekolah TK Al-Furqon memiliki tiga ruang kelas yaitu ruang kelas Kelompok Bermain, ruang kelas A, dan ruang kelas B. Kelas A sendiri diisi oleh dua puluh satu siswa, sedangkan untuk kelas B diisi oleh dua puluh lima siswa.

Sarana untuk mendukung kelancaran pembelajaran seperti gedung di sekolah masih belum memadai. Sangat jelas bila melihat dari luar, halaman untuk bermain masih terlalu kecil. Padahal anak memerlukan ruang gerak yang luas untuk membuat anak merasa nyaman dan betah di sekolah. Apabila sekolah menambah alat bermain di luar ruangan, maka akan mengganggu ruang gerak anak untuk bergerak maupun berinteraksi dengan anak dan anak akan merasa kurang nyaman. Hal ini tentu akan mengganggu belajar dan perkembangan anak. Alat bermain

yang berada di dalam ruangan masih terbatas. Sehingga guru mensiati dengan membagi anak dengan bermain di dalam maupun di luar ruangan, tergantung dari keinginan anak tersebut. Bila kita melihat ke dalam kelas, dapat kita lihat tempat untuk memajang kreatifitas anak masih seadanya, yaitu masih menggunakan tembok sebagai medianya. Selain itu, tata letaknya juga belum sesuai, sebagian besar kreatifitas anak dipajang dibelakang siswa.

Ruang UKS dan gudang belum tersedia di TK Al-Furqon Yogyakarta. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki TK Al-Furqon Yogyakarta, karena pada dasarnya tanah yang dimiliki merupakan tanah wakaf. Taman Kanak-kanak Al-Furqon Yogyakarta tidak menambah luas sekolah dikarenakan harga tanah untuk wilayah Yogyakarta terlalu mahal. Sementara ini alat penyimpanan alat bermain berada di ruang kepala sekolah, sebagian lagi berada di kelas. Bila terjadi kerusakan pada alat bermain anak, sekolah akan segera memperbaikinya bila masih bisa. Sedangkan bila tidak bisa memperbaiki maka sekolah akan menjualnya dan membeli baru. Selain itu, walaupun belum tersedianya ruangan UKS tetapi sekolah memiliki obat-obatan yang lengkap.

Berdasarkan observasi sementara ditemukan masalah kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta. Untuk mengetahui permasalahan lebih dalam maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sarana prasarana di TK Al-Furqon Yogyakarta kurang lengkap.
2. Luas tanah yang dimiliki TK Al-Furqon Yogyakarta terbatas.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini tidak membahas sarana dan prasarana pendidikan secara umum tetapi hanya dikhususkan pada alat bermain anak di TK Al-Furqon Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta?
2. Bagaimana penggunaan alat bermain dalam menunjang tahap-tahap perkembangan anak di TK Al-Furqon Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penggunaan alat bermain dalam menunjang tahap-tahap perkembangan anak di TK Al-Furqon Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan acuan untuk peneliti lebih lanjut, terutama penelitian yang berkaitan dengan sarana pendidikan di pendidikan anak usia dini.

### **2. Manfaat praktis bagi sekolah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya sarana pendidikan sebagai penunjang Proses Belajar Mengajar sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sarana Pendidikan**

##### **1. Konsep Sarana Pendidikan**

Menurut tim penyusun media pendidikan Depdikbud yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008: 273), bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar dan teratur, efektif dan efisien. Sedangkan menurut B. Suryosubroto (2004: 114) sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Ibrahim Bafadal (2003: 2) berpendapat sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud (1997: 135) bahwa sarana pendidikan sering diartikan dengan semua fasilitas yang digunakan sebagai pendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Syaifabudi (2003: 4) menekankan bahwa sarana pendidikan memang harus disediakan atau digunakan oleh tenaga

pengajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran guna tujuan intruksional.

Pendapat-pendapat tersebut menekankan bahwa sarana pendidikan terkait langsung dengan tenaga pengajar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan tujuan pendidikan akan tercapai. Sarana pendidikan memiliki fungsi atau peran seperti yang di kemukakan oleh Wahyuningrum (2004: 5), yaitu sebagai alat pelajaran; alat peraga dan media pengajaran.

Ada beberapa macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Ditinjau dari sifatnya ada empat macam pemeliharaan, yaitu pemeliharaan yang bersifat : (1) pengecekan, (2) pencegahan, (3) perbaikan ringan, (4) perbaikan berat. Sedangkan ditinjau dari waktunya ada dua macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu : (1) pemeliharaan sehari-hari, (2) pemeliharaan berkala (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).

Persyaratan sarana dan prasarana di setiap tingkatan pendidikan tentunya berbeda-beda. Sarana dan prasarana disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dalam penelitian ini khususnya untuk tingkatan pendidikan di taman Kanak-kanak. Adapun persyaratan sarana dan prasarana untuk Taman Kanak-kanak berdasarkan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak (2013: 10-11) di akses dari, yaitu:

- a. Luas lahan sekurang-kurangnya 300 m<sup>2</sup>.
- b. Memiliki ruang bermain/ruang belajar dengan rasio sekurang-kurangnya 3 m<sup>2</sup> per anak, baik di dalam ataupun di luar ruangan.

- c. Memiliki ruang kepala sekolah, guru, layanan kesehatan/UKS, toilet dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak.
- d. Memiliki perabot, alat peraga dan alat permainan di luar dan di dalam ruangan.
- e. Memiliki tempat memajang hasil karya anak yang ditata sejajar dengan pandangan anak, leluasa, tidak terlalu penuh dengan alat permainan (masih ada ruang kosong untuk gerak anak).
- f. Penataan ruang sesuai fungsinya, berikut perabot yang bersih dan terawat.
- g. Bangunan gedung sekurang-kurangnya dua ruang kelas dengan ukuran ruang  $8 \times 8 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $64 \text{ m}^2$ ), satu ruang kantor/kepala TK dengan ukuran ruang  $3 \times 4 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $12 \text{ m}^2$ ), satu ruang dapur dengan ukuran ruang  $3 \times 3 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $9 \text{ m}^2$ ), satu gudang dengan ukuran ruang  $3 \times 3 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $9 \text{ m}^2$ ), satu kamar mandi/WC guru dengan ukuran ruang  $2 \times 2 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $4 \text{ m}^2$ ), satu kamar mandi/WC anak dengan ukuran ruang  $2 \times 2 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $4 \text{ m}^2$ ), satu ruang guru dengan ukuran ruang  $4 \times 4 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $16 \text{ m}^2$ ), satu UKS dengan ukuran ruang  $3 \times 3 \text{ m}^2$  (luas seluruhnya  $9 \text{ m}^2$ ).

Melihat dari persyaratan diatas, maka dapat kita pahami bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam kelancaran proses belajar di TK. Persyaratan di atas dapat dijadikan patokan untuk menentukan kelayakan suatu sekolah, dalam penelitian ini maksudnya TK.

## **2. Alat Bermain**

Moeslichatoen R. (2004: 24) mengartikan bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang membarikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Yus Anita (2011: 33) menyatakan bermain merupakan proses belajar baik disadari anak atau tidak anak belajar sesuatu yang berguna bagi hidupnya. Sedangkan

menurut Desmita (2005: 269) mengartikan permainan/*play* adalah satu bentuk aktifitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktifitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktifitas tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka bermain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa disadari yang memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Dengan melihat pengertian bermain diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang alat bermain.

Sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi perkembangan anak usia TK, Moeslichatun R. (2004: 34-37) ada 6 fungsi bermain bagi anak TK:

- a. Mempertahankan keseimbangan.
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.
- d. Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari.
- e. Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah.
- f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.

Ada beberapa penggolongan kegiatan bermain sesuai anak usia TK, Moeslichatun R. (2004: 37-46) yaitu:

- a. Kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak.

Moeslichatun R. mengutip dari Gordon & Browne (1985) mengadakan penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak yaitu, bermain secara soliter (anak bermain sendiri atau dapat dibantu oleh guru), bermain secara paralel (anak

bermain sendiri-sendiri secara berdampingan), bermain asosiatif (terjadi bila anak bermain bersama dalam kelompoknya), dan bermain secara kooperatif (terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain).

b. Kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak.

Kegiatan bermain ini yaitu bermain bebas dan spontan (merupakan kegiatan mandiri), bermain pura-pura (bermain menggunakan daya khayal), bermain dengan cara membangun atau menyusun (minat anak akan kepingan bangunan merupakan unsur penting dalam kegiatan ini), serta bertanding atau berolah raga (misalnya belajar menguasai kosa kata baru, mendengar dan mengapresiasi nada musik, permainan yang menuntut penguasaan anak dalam hal menjodohkan, serta permainan yang menuntut penguasaan koordinasi motorik).

**a. Jenis Alat Permainan**

Alat permainan sangat penting dalam membantu tujuan pendidikan di taman kanak-kanak. Pengelompokan alat permainan tergantung dari sudut pandang orang tersebut dalam melihatnya. Alat permainan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar maupun membeli dari toko mainan. Alat permainan yang diperoleh dari lingkungan anak juga harus melihat dimana lingkungan anak tinggal, misalnya perkotaan atau pedesaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mayke S. Tedjasaputra (2001: 75) bahwa

alat permainan dapat dilihat dari asal pengadaan alat tersebut, secara tidak langsung perlu alat permainan di golongkan menjadi dua yaitu alat permainan lingkungan pedesaan dan alat permainan dari lingkungan perkotaan.

Menurut Mayke S. Tedjasaputra (2001: 75) alat permainan di lingkungan pedesaan misalnya:

- 1) Biji-bijian.
- 2) Batu-batuan.
- 3) Bambu.
- 4) Pelepah dan bungu pisang.
- 5) Berbagai macam daun.
- 6) Serabut dan tempurung kelapa.
- 7) Jerami padi.
- 8) Lidi dan daun kelapa.
- 9) Mendong, bahan untuk tikar.
- 10) Jagung jali (hati-hati, sebaiknya tidak diberikan untuk anak tiga tahun dan perlu pengawasan guru).
- 11) Bahan mainan yang terbuat dari tanah liat dan sebagainya.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 76) menyebutkan alat permainan dari lingkungan perkotaan bisa berasal dari tempat penjualan bahan bangunan, toko-toko kelontong, pasar maupun tempat makanan dan minuman, super-market, toko swalayan, toko besi, pasar induk, grosir.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 75) menyebutkan alat permainan di toko besi yang bisa didapatkan yaitu:

- 1) Karet gelang
- 2) Cantolan-cantolan
- 3) Tutup-tutup
- 4) Sekrup-sekrup
- 5) Catut
- 6) Gergaji kecil
- 7) Palu kecil
- 8) Penggaris

- 9) Kertas ampelas macam-macam ukuran dari kasar kehalus
- 10) Berbagai ukuran paku dan sebagainya.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 75) menyebutkan alat permainan dari toko makanan dan kue yang bisa diperoleh yaitu:

- 1) Gelas-gelas plastik bekas
- 2) Cup eskrim dan sendoknya
- 3) Piring kertas
- 4) Biskuit huruf, bintang, angka dan kecil-kecil
- 5) Tusuk gigi
- 6) Tusuk sate dan sebagainya.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 77) mengatakan bahwa selain dari tempat-tempat seperti pertokoan, alat permainan juga dapat diperoleh dari bahan-bahan lingkungan alam, misalnya air, pasir, tanah, hasil pepohonan, tanaman, hasil dari tempat-tempat seperti pantai, pegunungan, tambang, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebenarnya alat permainan bisa berasal dari mana saja, bahkan dari lingkungan sekitar kita. Alat permainan akan memberikan atau memperluas imajinasi anak; karena pada saat kita menentukan alat tersebut dapat dimainkan, maka kita akan memberikan penjelasan bagi mana alat tersebut di mainkan. Secara tidak langsung anak pun ikut berimajinasi bagaimana suatu benda dapat di mainkan. Selain itu, peran orang tua maupun guru sangat penting untuk mengawasi anak bermain. Karena tidak semua benda sekitar kita dapat menjadi alat permainan. Dalam pemilihan permainan dan alat permainan permainan perlu memperhatikan juga segi keamanan untuk anak.

## **b. Alat Permainan Edukatif (APE)**

Alat permainan edukatif dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Adapun beberapa ciri khusus alat permainan edukatif menurut Mayke S. Tedjasaputra (2001: 81) yaitu:

- 1) Dapat digunakan berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat, dan menjadi bermacam-macam bentuk.
- 2) Ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasan serta motorik anak.
- 3) Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat.
- 4) Membuat anak terlibat secara aktif.
- 5) Sifatnya konstruktif.

Melihat dari ciri-ciri alat permainan edukatif di atas, maka alat permainan edukatif tersebut merupakan alat permainan yang seharusnya mudah digunakan dan aman. Dengan demikian, anak akan merasa puas dan memahami dengan sendirinya terkait alat permainan atau permainan tersebut. Sehingga imajinasi anak akan bertambah.

Mayke S. Tedjasaputra (2001: 82) memberikan beberapa contoh alat edukatif untuk usia pra-sekolah, yaitu:

- 1) Alat edukatif untuk membangun; yaitu terdiri dari alat permainan yang dibuat dengan berbagai macam bahan seperti plastik, kayu, gabungan bermacam-macam bahan yang dapat digunakan untuk menciptakan bangunan.



- 2) Alat permainan edukatif untuk melatih berbagai macam pengertian mewarnai, bentuk, dan ukuran. Alat ini terdiri dari semua peralatan yang di buat dari segala macam bahan.
- 3) Beberapa alat permainan edukatif ciptaan Montessori. Alat ini diciptakan supaya anak mudah mengingat konsep-konsep yang akan dipelajari anak tanpa perlu di bimbing. Contohnya yaitu: alat timbangan; silinder dengan serial sepuluh ukuran; tongkat-tongkat desimeter, meter; gambar-gambar untuk dicontoh; dan lain sebagainya.

### **3. Standar Alat Permainan**

Berbicara mengenai standar alat permainan, maka kita perlu melihat lagi terkait perkembangan anak. Alat permainan hendanya menunjang seluruh dimensi perkembangan anak, yaitu perkembangan motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial, dan perkembangan sosial anak TK. Bahan yang digunakan pun harus menunjang perkembangan anak. Moesichatoen R. (2004: 50-57) memberikan gambaran mengenai bahan dan peralatan yang dapat menunjang perkembangan anak usia TK, yaitu:

- a. Bahan dan peralatan bermain bagi perkembangan dimensi perkembangan motorik anak TK.

Alat bermain diperuntukkan bagi perkembangan koordinasi gerak otot, misalnya: untuk kegiatan naik turun tangga, meluncur dengan kekuatan

dan kecepatan, kegiatan akrobatik, memanjat, berayun dengan menggunakan papan keseimbangan.

- b. Bahan dan peralatan bagi perkembangan kognitif anak usia TK.

Bahan atau peralatan apa pun yang di sediakan hendaknya membantu perkembangan anak dalam mengamati dan mendengar agar memperoleh keterampilan dalam hal mengenal, mengingat, berfikir konvergen, berfikir divergen, dan memberi penilaian.

- c. Bahan dan peralatan bermain bagi perkembangan kreatifitas anak TK.

Berbagai macam bahan yang bersifat manipulatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreatifitas anak, misalnya: tanah liat, cat, krayon, kertas, balok-balok, air, pasir, dan bahan yang dapat digerakkan.

- d. Bahan dan peralatan bermain bagi perkembangan bahasa anak usia TK.

Bahan dan peralatan yang dapat dipergunakan dalam hal perkembangan keterampilan bahasa reseptif adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan gambaran mental tentang apa yang di dengar; dalam hal perkembangan keterampilan bahasa eksprasif meliputi benda-benda yang ada di sekitar anak dengan cara menyebutkan nama benda tersebut; sedangkan dalam kaitan penguasaan berkomunikasi dengan orang lain dilaksanakan dengan bermain drama.

- e. Bahan dan peralatan bermain bagi perkembangan sosial anak usia TK.

Bahan dan peralatan yang dapat digunakan misalnya tempat air yang digunakan secara bergilir, buku cerita, buku bergambar, bahan teka-

teki, kuda-kudaan, sepeda roda tiga bersadel rangkap, telepon mainan, beberapa topi pemadam kebakaran, dan sebagainya.

## **B. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian yang integral dalam sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Dalam Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004a:10), disebutkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikiran, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan Wikipedia [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini) di akses pada hari Jumat, 24 Januari 2014. Pukul 02.20 mengartikan Pendidikan anak

usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hakekat Anak Usia Dini dalam penelitian ini seperti dalam Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2004a:9-10) adalah:

- a. Kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun (Essa, 1996).
- b. Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.
- c. Berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan yaitu:
  - 1) Masa bayi, usia lahir – 12 bulan;
  - 2) Masa toddler (batita), usia 1 – 3 tahun;
  - 3) Masa pra sekolah, usia 3 – 6 tahun;
  - 4) Masa kelas awal SD, usia 6 – 8 tahun.
- d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya

pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar perkembangan pribadi yang utuh.

Alasan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini itu penting karena hal-hal sebagai berikut: (Depdiknas, 2004a:14)

- a. Dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penentu kehidupan pada masa mendatang. Ditangannyalah perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara berada. Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin.
- b. Usia dari kelahiran sampai enam tahun merupakan usia kritis bagi perkembangan semua anak, tanpa memandang dari suku atau budaya mana anak itu berasal. Stimulasi yang diberikan pada usia ini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.
- c. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya. Jika tidak, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.

Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi: agama, intelektual, sosial, emosional, fisik, kebiasaan-kebiasaan yang positif, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk kreatif.

## **2. Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini sebagai suatu wadah menyiapkan generasi sejak dini memiliki pendekatan program yang khas dan memiliki karakteristik tersendiri. Dalam (Depdiknas, 2004a:27) dijelaskan pendekatan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai berikut:

- a. Belajar sambil bermain.  
Pembelajaran pada anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dengan dunia anak, yaitu yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain.
- b. Kebermaknaan.  
Proses pembelajaran seharusnya memperhatikan kebermaknaan. Artinya apa yang bermakna bagi anak menunjuk pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minat-minatnya.
- c. Berpusat pada anak.  
Pembelajaran harus berpusat pada anak atau anak menjadi subyek belajar sambil bermain bukan obyek belajar sambil bermain.
- d. Tidak sekedar mempersiapkan anak mengikuti pendidikan selanjutnya.  
Tujuan pendidikan anak usia dini lebih luas dari sekedar mempersiapkan anak masuk sekolah dasar (SD). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya menyiapkan anak belajar (akademik di sekolah), melainkan belajar sosial, emosional, moral dan lainnya pada lingkungan sosial.

Anak usia 3-6 tahun merupakan anak masa pra sekolah. prinsip-prinsip pokok pembelajaran anak pra sekolah adalah butir-butir pedoman yang dijadikan panutan di lembaga Taman Kanak-kanak. Menurut Jasa Unggul Muliawan (2009: 66-73), prinsip-prinsip pembelajaran anak pra sekolah yaitu: prinsip memperkenalkan dunia dengan seni dan keindahan, prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, prinsip pembelajaran yang berorientasi pada dasar-dasar perkembangan anak, prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak, prinsip pendekatan tematik, prinsip kreatif dan inovatif, prinsip lingkungan kondusif, prinsip pengembangan dan kecakapan hidup, dan penilaian.

Metode pengajaran erat hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengajar ataupun belajar. Metode dalam sistem pendidikan mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam belajar, dalam penelitian ini khususnya bagi

anak taman kanak-kanak. Menurut Jasa Unggul Muliawan (2009: 251-260) terdapat empat metode pembelajaran untuk anak usia taman kanak-kanak, yaitu: (1) metode bermain, metode ini menerapkan permainan atau mainan tertentu sebagai wahana pembelajaran siswa; (2) metode cerita, metode ini merupakan metode yang menggunakan teknik guru bercerita tentang sesuatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya terdapat pesan moral atau intelektual tertentu; (3) metode menyanyi/musik, merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media menyanyi sebagai wahana belajar anak; (4) metode klasik, metode ini menggunakan teknik guru mengajar di depan kelas dan siswa duduk mendengarkan sambil mempelajari apa yang diberikan guru.

### **3. Fase-fase Perkembangan**

Setiap individu mengalami perkembangan yang dinamis, serta pengalaman belajar yang disajikan harus sesuai dengan masa dan perkembangannya. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 28) berpendapat bahwa tahapan perkembangan dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu berdasarkan biologis, berdasarkan didaksadi/instruksional, dan berdasarkan psikologis.

Sekelompok ahli berpendapat tentang tahapan perkembangan berdasarkan biologis, seperti pendapat dari Aristoteles, Kretschmer, dan Freud. Adapun tahapan tersebut seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 29-31) yaitu:

a. Pendapat Aristoteles

Aristoteles membagi perkembangan menjadi tiga tahapan berdasarkan perkembangan jasmani, yaitu:

- 1) Tahap I : dari 0;0 sampai 7;0: masa anak kecil atau masa bermain.
- 2) Tahap II : dari 7;0 sampai 14;0: masa anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah.
- 3) Tahap III : dari 14;0 sampai 21;0: masa remaja atau pubertas; masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

b. Pendapat Kretschmer

Kretschmer membagi perkembangan menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap I : dari 0;0 sampai kira-kira 3;0: fungulus periode I. Pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk.
- 2) Tahap II : kira-kira 3;0 sampai kira-kira 7;0: streckungs periode I. Fase ini akan kelihatan langsing (memanjang/meninggi).
- 3) Tahap III : kira-kira 7;0 sampai kira-kira 13;0: fungulus periode II. Fase ini anak kelihatan pendek gemuk kembali.
- 4) Tahap IV : kira-kira 13;0 sampai kira-kira 20;0: streckungs periode II. Fase ini anak kembali kelihatan langsing.

c. Pendapat Freud

Freud membagi fase perkembangan menjadi enam fase, yaitu:

- 1) Fase oral : dari 0;0 sampai 1;0: fase ini mulut merupakan pokok aktifitas dinamis.
- 2) Fase anal : dan tahanan terpusat pada fungsi perkembangan kotoran.
- 3) Fase falis : dari kira-kira 3;0 sampai kira-kira 5;0: fase ini alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting.
- 4) Fase laten : dari kira-kira 5;0 sampai kira-kira 12;0 atau 13;0: fase ini implus-implus cenderung untuk ada dalam keadaan mengendap.
- 5) Fase pubertas : dari kira-kira 12;0 atau 13;0 sampai kira-kira 20;0: fase ini implus-implus menonjol kembali.
- 6) Fase genital : individu siap terjun kedalam kehidupan orang dewasa.

Melihat dari pendapat para ahli di atas mengenai tahapan perkembangan berdasarkan biologis, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan biologis



usia anak TK mengalami fase dimana anak senang bermain. Untuk itu, alat permainan yang di gunakan perlu diperhatikan agar sesuai dengan perkembangan biologis anak.

Mengenai penahapan perkembangan anak berdasarkan didaxis/instruksional, yang dapat digolongkan kedalam penahapan berdasarkan didaxis seperti dalam kutipan Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 31-32) yaitu:

a. Pendapat Comenius

Berdasarkan dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap berlangsung dalam empat jenjang, seperti:

- 1) Sekolah ibu (scola maternal); untuk anak-anak umur 0;0 sampai 0;6.
- 2) Sekolah bahasa ibu; sekolah bahasa ibu scola vernacular; untuk anak-anak umur 6;0 sampai 12;0
- 3) Sekolah latin (scola latins); untuk remaja umur 12;0 sampai 18;0.
- 4) Akademi (academia); untuk pemuda-pemudi umur 18;0 sampai 24;0.

b. Pendapat Rousseau

Rousseau berpendapat bahwa tahapan terdiri dari empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap I : umur 0;0 sampai 2;0; masa asuhan.
- 2) Tahap II : umur 2;0 sampai 12;0; masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra.
- 3) Tahap III : umur 12;0 sampai 15;0 ;periode pendidikan akal.
- 4) Tahap IV : umur 15;0 sampai 20;0; periode pendidikan watak dan agama.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa tahap perkembangan berdasarkan didaxis/instruksional untuk pendidikan anak TK sebenarnya tidak seutuhnya guru yang melakukan. Terkadang orang tua lupa bahwa sebenarnya merekalah penentu dari kesiapan anak dalam

perkembangannya. Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru merupakan kunci sukses kesiapan anak ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 33), tahap perkembangan berdasarkan psikologis pada umumnya seseorang akan mengalami proses kegoncangan, ibarat proses evolusi, maka kegoncangan tersebut evolusi berubah menjadi revolusi. Berikut pendapat menurut Piaget yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 34-46) dalam buku psikologi perkembangan anak. Piaget berpendapat perkembangan intelektual individu dari fase satu ke fase lain terdapat perbedaan kualitatif, yaitu:

- a. Masa usia pra-sekolah, yaitu umur 0;0 sampai kira-kira umur 6;0 tahun.

Masa ini diperinci menjadi: (1) masa vital, dimulai dari kelahiran anak dan pada masa ini anak menggunakan fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal (untuk belajar); (2) masa estetik, pada masa ini fungsi panca indranya dan dalam bereksplorasi dan belajarnya dia menggunakan panca indra juga, pada masa ini terterjadi gejala kenakalan umumnya 3;0 sampai 5;0 tahun dan masa kenakalan ini anak dilukiskan sebagai masa menghendaki.

- b. Masa sekolah usia dasar, yaitu dari kira-kira umur 6;0 sampai kira-kira umur 12;0 tahun.

Masa ini disebut juga sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Masa ini biasanya diakhiri dengan suatu masa bernama masa pueral. Masa pueral adalah masa ketika anak tidak sibuk dengan dirinya sendiri, tetapi sibuk dengan yang lain; anak menghadapi

dunianya dengan aktivitas yang dilanjutkan ke luar. Anak masa puer maerima otoritas guru dan orang tua sebagai suatu yang wajar, anak mengharapkan adanya sikap yang objektif dan adil dari pemegang otoritas.

- c. Masa usia sekolah menengah, yaitu kira-kira umur 12;0 sampai kira-kira umur 19;0 tahun.

Masa ini bertepatan dengan masa remaja. Banyak ahli berpendapat bahwa hakikat masa remaja adalah kemandirian kehidupan seksual; namun bila ditinjau dari psikologisnya maka hakikat masa remaja yang utama adalah menemukan jati dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama, dan mencoba-coba yang baru menuju pribadi yang dewasa.

- d. Masa usia mahasiswa, yaitu kira-kira umur 18;0 sampai kira-kira umur 25;0 tahun.

Individu pada usia mahasiswa berada dalam vitalitas optimum. Perkembangan intelektualnya telah berada pada taraf operasional formal, sehingga kemampuan nalarinya tinggi.

Melihat dari pendapat ahli di atas, perkembangan psikologis anak mengalami fase-fase yang unik. Terkait dengan penelitian ini, anak usia taman kanak-kanak merupakan masa usia pra-sekolah; dimana anak usia TK umumnya mengalami gejala kenakalan. Kenakalan tersebut sebenarnya karena rasa ingin tahu anak yang begitu besar akan sesuatu. Sehingga, agar rasa ingin tahu anak itu tidak sia-sia maka perlu adanya pendidikan. Pendidikan bisa dari orang tua maupun pendidikan anak usia dini.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi alat bermain di Taman Kanak-Kanak Al-Furqon untuk mengetahui seperti apa pelaksanaannya terkait perkembangan anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Ditinjau dari metode yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta. Dengan demikian penelitian tentang kondisi alat bermain di Taman Kanak-Kanak Al-Furqon ini merupakan penelitian deskriptif yang disajikan secara kuantitatif, dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2014.

###### **2. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Al-Furqon Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Prapanca, Cepit Baru, Yogyakarta.

### **C. Populasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Berdasarkan jumlahnya termasuk populasi terhingga, karena yang dijadikan populasi adalah lima orang guru TK Al-Furqon. Hasil wawancara dengan kepala TK Al-Furqon Yogyakarta digunakan sebagai tambahan atau pelengkap jawaban angket dari guru. Peneliti mengambil subyek penelitian kepala sekolah dan guru di TK Al-Furqon dengan asumsi untuk melihat kondisi alat bermain di TK Al-Furqon.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu kondisi alat bermain. Adapun pengertian alat bermain dalam penelitian ini adalah keadaan fisik alat-alat yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa disadari yang memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun imajinasi pada anak yang didasarkan atas persepsi guru. Jawaban yang diberikan guru dalam mengisi pilihan kondisi alat bermain akan dijadikan acuan peneliti dalam melihat kondisi alat bermain yang tersedia di TK Al-Furqon Yogyakarta.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam melakukan pengumpulan data, yaitu:

## 1. Angket

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket terbuka yang bentuknya menggunakan check list (✓) untuk memudahkan responden memberikan keterangan yang cocok dan relevan dengan data yang diperlukan. Angket terbuka ini digunakan untuk mengetahui kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta.

## 2. Dokumen

Metode studi dokumentasi digunakan untuk mencermati hal-hal penting yang berupa catatan yang tidak dapat dilakukan dengan cara angket atau observasi, seperti dokumen sekolah yang berkaitan dengan kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta.

### **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini kedudukan peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisa, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Untuk lebih memudahkan penyusunan instrumen terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen secara umum. Kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kondisi Alat Bermain.

Komponen	Jenis	Ketersediaan		Kondisi		Keterangan
		Ada	Tidak	Baik	Tidak Baik	
Alat bermain dalam kelas	1. Balok-balok susun					
	2. Poster					
	3. Puzzle					
	4. Lego					
	5. Simpe					
	6. Bom pik					
	7. Dakocan					
	8. Cap berbagai bentuk					
	9. Kertas lipat berbagai ukuran					
	10. Buku cerita					
	11. Buku gambar					
	12. Cat/crayon					
	13. Kuas					
	14. Gunting					
	15. Lem					
	16. Tanah liat					
	17. Pasir					
	18. Papan pasak					
	19. Papan Hitung					
	20. Bahan teka-teki					
Alat bermain luar kelas	1. Ayunan					
	2. Bola dunia					
	3. Jungkitan					
	4. Alat akrobatik					
	5. Pasir					
	6. Bola berbagai ukuran					
	7. Turunan bertenaga					
	8. Tangga					
	9. Balok Keseimbangan					
	10. Jembatan					

	11. Keranjang basket					
	12. Tanah liat					
	13. Air					
	14. Mainan berbentuk hewan					
	15. Drum band					
	16. Kendaraan beroda					

Adapun alternatif jawaban terkait ketersediaan alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta yaitu alat bermain dapat dikatakan ada apabila TK Al-Furqon Yogyakarta memiliki alat bermain yang ada dalam pilihan, baik dapat digunakan maupun tidak. Alat bermain dikatakan tidak tersedia apabila TK Al-Furqon Yogyakarta tidak memiliki alat bermain yang ada dalam pilihan. Sedangkan alternatif jawaban terkait keterangan kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta yaitu alat bermain dikatakan baik apabila alat bermain yang dimiliki TK Al-Furqon Yogyakarta dirasa oleh guru masih layak digunakan dalam proses belajar. Alat bermain dikatakan memiliki kondisi tidak baik apabila alat bermain yang dimiliki TK Al-Furqon Yogyakarta dirasa oleh guru sudah tidak layak digunakan dalam proses belajar.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Adapun rumus prosentase yang dipaparkan oleh Tulus Winarsinu (2002: 22), yaitu:



$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase pencapaian

f = jumlah alat yang dimiliki di sekolah.

N = Jumlah keseluruhan alat bermain.

Menafsirkan hasil prosentase tersebut berdasarkan pedoman nilai yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2000: 57) adalah sebagai berikut:

- |                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| 1) Pencapaian 81%-100% | = Sangat baik   |
| 2) Pencapaian 61%-80%  | = baik          |
| 3) Pencapaian 41%-60%  | = cukup         |
| 4) Pencapaian 21%-40%  | = kurang        |
| 5) Pencapaian 0%-20%   | = kurang sekali |

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Sekolah**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi alat bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di TK Al-Furqon Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan, sekolah TK Al-Furqon beralamatkan di jalan Prapanca, Cepit Baru, Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tahun 2006 setelah mendapatkan tanah wakaf. Awalnya bermula dari pengajian bapak ibu di malam Sabtu, sekolah ini masih bersifat penitipan anak yaitu pada tahun 2001. TK Al-Furqon dikelola oleh Yayasan Abu Manshur. Meskipun sekolah ini dikelola oleh yayasan, namun segala kegiatan keuangan dipercayakan kepada kepala sekolah selama masih ada laporan kepada pihak yayasan. Sekolah ini memiliki tiga ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu dapur, satu musholla, satu ruang penjaga musholla, dua toilet, dan halaman. Ruang belajar tersebut dua diantaranya digunakan untuk ruang kelas TK yang terdiri dari ruang kelas A dan ruang kelas B. Satu ruangan lainnya digunakan untuk Kelompok Bermain.

Sekolah ini memiliki dua ijin pendirian yaitu untuk Kelompok Bermain dan TK. Pada awal tahun ajaran biasanya orang tua siswa diberikan pilihan, siswa tersebut akan belajar di TK atau di Kelompok Bermain, atau bahkan dua-duanya. Namun tentu saja bila akan menempatkan di TK dan Kelompok Bermain, orang

tua siswa akan mengeluarkan biaya ekstra. Usaha sekolah untuk mengatasi biaya yang tinggi pada waktu pembayaran iuran yaitu sekolah memberikan bantuan berupa program BMT. Program ini berupa tabungan yang diperuntukkan kepada siswa. Tabungan tersebut dapat diambil pada waktu pembiayaan iuran bulanan oleh orang tua siswa. Hal ini tentu sangat membantu pihak wali murid, karena tabungan tersebut sedikit mengurangi beban pikiran mengenai iuran bulanan.

Partisipasi masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tergolong tinggi. Oleh karena itu, sekolah memberikan batasan jumlah murid. Partisipasi yang tinggi tersebut dikarenakan lulusan anak-anak dari TK Al-Furqon tersebut biasanya sudah bisa membaca, menulis, dan menghitung. Hal ini dikarenakan sekolah memberikan materi membaca, menulis, dan menghitung sebagai kegiatan ekstra. Kegiatan membaca, menulis, dan menghitung lebih di khususkan untuk kelas B. Kegiatan ekstra lainnya yaitu renang dan bermain drum band.

## **2. Keadaan Guru dan Siswa**

Jumlah keseluruhan tenaga pendidik di TK Al-Furqon yaitu enam orang yang terdiri dari lima guru dan satu kepala TK. Semua tenaga pendidik di sekolah TK Al-Furqon Yogyakarta berstatus sebagai guru yayasan, namun ada satu guru yang sudah sertifikasi. Kepala TK bertindak juga sebagai pendidik di TK Al-Furqon Yogyakarta. Jumlah keseluruhan siswa di TK Al-Furqon yaitu 46 siswa yang dikelompokkan sebagai berikut. Kelas A terdiri dari 21 anak yang dididik oleh dua orang guru. Kelas B terdiri dari 25 Anak yang dididik oleh dua orang guru. Dua guru yang lainnya mengajar di Kelompok Bermain.

### 3. Kondisi Alat Bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta

Menurut hasil wawancara tentang kondisi alat bermain ditemukan alat bermain di sekolah ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berada di luar ruangan atau halaman dan berada di dalam ruangan. Berdasarkan angket penelitian, berikut ini adalah data alat bermain yang terdapat pada TK Al-Furqon Yogyakarta dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Kondisi Alat Bermain di dalam ruangan

Jenis	Ketersediaan	Kondisi	Jumlah	Keterangan
1. Balok-balok susun	Ada	Baik	$\pm 50$	<i>Fun game</i>
2. Poster	Ada	Baik	$\pm 10$	Bermain bebas
3. Puzzle	Ada	Baik	$\pm 10$	Bermain bebas
4. Lego	Ada	Baik	$\pm 5$	Bermain bebas
5. Simpe	Ada	Baik	$\pm 2$	Bermain bebas
6. Bom pik	Ada	Baik	$\pm 10$	Bermain bebas
7. Dakocan	Ada	Baik	1	Bermain bebas
8. Cap berbagai bentuk	Ada	Baik	$\pm 50$	Menggambar dan mewarnai
9. Kertas lipat berbagai ukuran	Ada	Baik	$\pm 5$	Mozaik dan Kolase
10. Buku cerita	Ada	Baik	$\pm 20$	Membaca
11. Buku gambar	Ada	Baik	$\pm 50$	Menggambar
12. Cat/crayon	Ada	Baik	$\pm 50$	Mewarnai
13. Kuas	Ada	Baik	$\pm 50$	Melukis
14. Gunting	Ada	Baik	$\pm 50$	Menggunting
15. Lem	Ada	Baik	$\pm 20$	Memajang
16. Tanah liat	Tidak			
17. Pasir	Tidak			
18. Papan pasak	Ada	Baik	$\pm 2$	Bermain bebas
19. Papan Hitung	Ada	Baik	$\pm 2$	Bermain bebas

20. Bahan teka-teki	Ada	Baik	3	Bermain bebas
---------------------	-----	------	---	---------------

Tabel 3. Kondisi Alat Bermain di Luar Ruangan

Jenis	Ketersediaan	Kondisi	Jumlah	Keterangan
1. Ayunan	Ada	Baik	1	Bermain bebas
2. Bola dunia	Ada	Baik	1	Bermain bebas
3. Jungkitan	Tidak			
4. Alat akrobatik	Ada	Baik	2	Olah raga
5. Pasir	Tidak			
6. Bola berbagai ukuran	Ada	Baik	± 50	Olah raga
7. Turunan bertenaga	Ada	Baik	1	Bermain bebas
8. Tangga	Ada	Baik	1	Bermain bebas
9. Balok Keseimbangan	Tidak			
10. Jembatan Keseimbangan	Ada	Baik	1	Bermain bebas
11. Keranjang basket	Ada	Baik	2	Olah raga
12. Tanah liat	Tidak			
13. Air	Ada	Baik		Kebersihan
14. Mainan berbentuk hewan	Ada	Baik	4	Bermain bebas
15. Drum band	Ada	Baik	± 15	Ekstra
16. Kendaraan beroda	Tidak			

## B. Pembahasan Hasil penelitian

Data mengenai kondisi alat bermain diperoleh dari angket penelitian. Dalam pelaksanaannya, data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi oleh peneliti dijadikan sebagai pendukung untuk melengkapi hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari angket penelitian. Berikut akan disajikan hal penelitian yang akan

digunakan untuk menjawab rumusan masalah seperti apa yang telah diutarakan pada bab I.

### **1. Kondisi Alat Bermain**

Alat bermain merupakan sarana penting dalam proses belajar untuk usia anak TK, karena anak pada usia ini pada dasarnya masih senang bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Alat bermain itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu di dalam ruangan dan di luar ruangan. Berdasarkan angket penelitian, dalam pemenuhan jenis alat dapat dilihat bahwa sekolah TK Al-Furqon memiliki 18 jenis alat yang berada di dalam ruangan. Bila diprosentasekan melihat rumus seperti yang terdapat dalam bab III, maka sekolah ini memiliki 90% dalam hal ketersediaan jenis alat bermain yang berada di dalam ruangan. Sekolah ini dapat memenuhi ketersediaan alat dikarenakan kepala sekolah memiliki rekanan tetap yang selalu menyediakan alat-alat seperti poster, kertas bergamabar, dan sebagainya. Bahkan, kepercayaan antara sekolah dengan rekanan sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari cara mereka mengadakan suatu barang. Sekolah dapat memesan alat tersebut tanpa harus mengeluarkan uang jaminan dahulu (DP). Pembayaran dilakukan setelah barang sampai di sekolah.

Melihat dari segi jumlah per item, pada alat permainan balok-balok susun tergolong sangat lengkap. Dengan jumlah alat balok-balaok susun 50 buah untuk dua kelas, maka setiap anak berkesempatan memainkan alat permainan tanpa harus berebut. Manfaat penggunaan alat ini bagi anak yaitu memberikan imajinasi anak dalam membangun sesuatu. Kreatifitas anak juga akan semakin terasah.

Guru memberikan alat permainan ini pada saat tema *fun game*. Kegiatan ini bersifat bebas, sehingga cocok sekali dan sangat tepat dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Dari alat tersebut, anak-anak dapat memanipulasi balok-balok tersebut menjadi susunan yang menurut anak bagus. Anak juga bisa bekerjasama dengan anak yang lain untuk membangun sesuatu. Tentu saja akan meningkatkan anak untuk saling berinteraksi dengan yang lainnya. Berdasarkan angket penelitian, kondisi dari alat balok-balok susun tergolong baik dan terawat. Kondisi ini tentu saja membuat anak akan senang memainkannya terus. Alat ini terbuat dari bahan kayu dan halus, bahan dari kayu cenderung tahan lama dan perawatan mudah.

Alat permainan seperti poster terdapat juga disekolahan ini. Jumlahnya keseluruhan sekitar 10 buah untuk tiga kelas yaitu kelas A, kelas B, dan Kelompok Bermain. Poster tersebut dalam pemanfaatannya masih kurang. Guru mensiasati dengan memberikan cerita tentang poster tersebut, dengan harapan anak memahami apa yang ada dalam poster tersebut. Keterbatasan poster ini sedikit disayangkan, karena dengan poster ini anak akan bisa terampil dalam mengingat, memahami, dan menganal sesuatu. Kondisi poster itu sendiri masih bagus. Terlebih poster ini jarang digunakan oleh siswa. Oleh karena itu, guru dapat menyimpannya dengan rapih.

Alat permainan puzzle akan membantu anak dalam mengingat letak suatu susunan dan memberikan pelajaran kepada anak bagai mana mengambil keputusan. Permainan ini diberikan kepada anak pada saat jam istirahat. Bila melihat jumlah alat, maka sekolah ini kekurangan dalam pemenuhan jumlah alat

permainan puzzle. Untuk mensiasati kekurangan tersebut, anak diberikan kebebasan dalam memilih alat permainan sesuai dengan keinginan mereka. Anak-anak lebih cenderung memilih kegiatan membaca ketimbang bermain puzzle, walaupun ada yang bermain puzzle. Hal ini membantu guru dalam mengatasi alat permainan yang terbatas. Kondisi dari puzzle itu sendiri masih baik. Perawatan yang dilakukan hanya dengan penyimpanan bukan di tempat basah. Sifatnya yang mudah dimainkan, membuat anak dalam memainkannya tidak asal-asalan. Sehingga kondisi alat tersebut dapat terjaga dengan baik.

Alat permainan lego, simpe, dan dakocan sangat jarang dimainkan oleh anak. Hal ini dikarenakan minat anak akan alat-alat tersebut sangat kurang. Anak-anak lebih senang bermain di luar ruangan. Kemungkinan penyebab minat anak yang kurang karena keterbatasan alat permainan yang ada. Sehingga anak lebih sering memainkan permainan yang biasa mereka mainkan di rumah bersama teman-temannya seperti berlarian. Selain itu, tidak ada usaha dari guru untuk membuat anak lebih tertarik akan mainan tersebut. Guru lebih membebaskan anak memilih alat permainannya sendiri pada waktu istirahat. Kondisi dari alat-alat tersebut masih baik. Alat-alat tersebut tersimpan di almari di ruang kepala sekolah. Alat-alat tersebut jarang digunakan, sehingga membuat alat tersebut masih dalam kondisi baik.

Alat permainan seperti cap berbagai bentuk, buku gambar, cat, dan kuas sering digunakan ketika kegiatan menggambar dan mewarnai. Dari beberapa alat tersebut anak akan belajar berimajinasi dan menghafalkan sesuatu khususnya warna dan nama yang digambar. Jumlah alat itu sendiri mencukupi untuk



digunakan perorangan. Setiap anak berkesempatan yang sama dalam mengembangkan daya imajinasinya. Alat-alat tersebut dalam kondisi yang baik. Kondisi baik ini tidak lepas dari pemberian pengertian guru terhadap anak-anak mengenai alat yang biasa digunakan anak-anak. Mereka selalu diajarkan disiplin untuk mengembalikan kepada tempat yang sebelumnya. Mereka memahami karena sudah menjadi kebiasaan.

Alat permainan seperti kertas lipat berbagai ukuran biasanya digunakan sebagai mozaik dan kolase. Dengan adanya alat permainan ini anak akan belajar mengenal bentuk dari hasil lipatan yang mereka buat dan dibutuhkan pula daya imajinasi anak dalam menggunakan alat permainan ini. Sangat disayangkan jumlahnya yang masih sedikit bila dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari alat permainan tersebut. Kondisi alat tersebut dalam keadaan baik. Alat permainan ini bersifat sekali pakai. Sehingga setelah anak akan berkreasi maka anak akan diperbolehkan memiliki karya mereka. Ketersediaan yang sedikit ini dikarenakan pihak sekolah belum menambah jumlahnya, karena dirasa belum perlu mengajarkan tema tersebut.

Alat lain seperti gunting dapat digunakan perorangan. Alat ini sering berpasangan dengan lem. Biasanya dua alat tersebut digunakan pada tema menggunting dan menempel. Meskipun ketersediaan lem di sekolah ini sedikit, namun itu tidak masalah karena anak bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Gunting dan lem akan membantu anak untuk lebih hati-hati. Kondisi alat gunting masih baik. Karena bahan yang terbuat dari gunting tersebut adalah besi. Tentu saja akan sulit seorang anak untuk merusaknya.

Buku cerita merupakan alat yang sering digunakan bila melihat dari hasil wawancara oleh guru. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum anak masuk kelas. Melalui buku cerita, anak akan memperoleh banyak manfaat misalnya dapat memahami makna kasih sayang, memahami suatu pekerjaan sehari-hari, anak dapat membaca dan sebagainya. Kondisi buku cerita itu sendiri tersimpan baik di rak buku yang telah disediakan. Setiap anak dapat berhati-hati dalam membuka setiap lembar buku dikarenakan ketertarikan mereka dalam membaca. Secara tidak langsung, mereka akan fokus ketulisan ketimbang ingin melihat gambar yang ada. Melihat segi jumlahnya, sekolah harus mensiasati dengan bergantian dengan kelas lain.

Alat permainan papan hitung membantu anak akan mengingat suatu bilangan. Sangat disayangkan ketersediaan dalam hal jumlah masih sangat kurang. Apabila setiap individu dapat memainkan alat ini, mungkin kedepannya bisa menghilangkan asumsi anak-anak zaman sekarang yang beranggapan bahwa matematika itu sulit. Melalui buku cerita papan hitung juga sangat membantu kesuksesan program sekolah yaitu baca, tulis, dan hitung. Alat permainan papan pasak yang dimiliki sekolah sangat sedikit. Melalui permainan ini anak akan belajar untuk mengambil kesimpulan, daya imajinasi akan bertambah. Karena keterbatasan alat, penggunaan alat ini pun sangat jarang. Guru lebih sering menggunakan media buku dan metode bercerita sebagai cara pembelajaran. Bahan teka-teki yang tersedia di sekolah ini masih sedikit. Setiap kelas hanya ada satu. Jarang sekali anak-anak menggunakan alat ini, mungkin karena alat ini kurang menarik buat anak-anak. Kondisi papan hitung, papan pasak, dan bahan teka-teki

dalam keadaan baik. Kondisi ini dikarenakan bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut dapat bertahan lama. Papan hiting ini terbuat dari kayu, sehingga mudah perawatannya.

Pasir yang berada di dalam ruangan tidak tersedia. Alat ini membutuhkan tempat yang lumayan luas. Bila sekolah akan memaksakan untuk mengadakan alat tersebut, maka perlu pengawasan ekstra terhadap anak-anak yang bermain pasir. Sedangkan melihat dari jumlah guru, maka guru perlu melakukan strategi mengatasi hal ini. Alat ini lebih sering digunakan untuk merangsang saraf otot anak, melalui ini anak juga dapat di asah imajinasinya dalam menciptakan sesuatu. Alat permainan seperti tanah liat juga tidak tersedia di sekolah ini. Manfaat alat ini yaitu meningkatkan daya imajinasi anak. Selain itu, syaraf motorik anak juga dapat berkembang.

Sedangkan untuk alat bermain di luar sekolah, berdasarkan angket penelitian sekolah ini 11 jenis alat bermain dari 16 alat bermain yang terdapat dalam pilihan angket. Bila diprosentasekan sekolah TK Al-Furqon Yogyakarta memiliki 68,75% kelengkapan alat bermain di luar ruangan. Sekolah ini memang memiliki alat yang terbatas di luar ruangan. Usaha sekolah untuk mensiasati hal tersebut dengan cara mengajarkan anak untuk saling berbagi. Misalnya anak ingin bermain mainan hewan yang bergoyang. Seharusnya alat ini diisi oleh satu orang, namun guru memberikan pengertian untuk saling berbagi. Sehingga alat tersebut dapat diisi oleh dua orang. Hal ini dilakukan selama masih aman.

Melihat dari angket penelitian; ayunan, bola dunia, turunan bertenaga, tangga, jembatan goyang, dan mainan berbentuk hewan sering digunakan pada saat di luar

jam belajar atau istirahat secara bersamaan. Bila melihat jumlahnya dan membandingkan dengan jumlah siswa yang ada maka memang dikatakan kurang. Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk berkelompok. Penggunaan alat yang dilakukan guru yaitu pada saat bermain bebas. Namun, minat anak kelas TK dalam bermain alat tersebut sangat sedikit. Alat tersebut lebih sering digunakan oleh anak usia Kelompok Bermain. Anak-anak usia TK lebih senang berkomunikasi dengan teman-temannya ketimbang bermain dengan alat bantu. Mereka cenderung menciptakan permainan sendiri dengan teman-temannya. Melihat dari bahan yang digunakan, alat tersebut dapat bertahan lama. Satu-satunya yang dapat merusak yaitu konsistensi tanah yang dijadikan tumpuan alat tersebut. Namun kondisi tanah tersebut dalam keadaan baik, dikarenakan disekitar alat tersebut terdapat tanaman yang dapat menstabilkan tekstur tanah.

Alat permainan seperti bola berbagai ukuran, alat akrobatik, dan keranjang basket cenderung digunakan anak dalam kegiatan olah raga. Kegiatan ini biasanya dilakukan di lapangan. Bola dengan berbagai ukuran memiliki jumlah yang banyak. Alat ini memungkinkan anak untuk bermain individu. Namun bisa juga dilakukan secara kelompok. Alat permainan yang dilakukan dengan berkelompok di sekolah ini yaitu keranjang basket dan bola. Alat akrobatik dilakukan secara individu dan bergantian. Namun pemberian alat akrobatik jarang dilakukan dari guru melihat kondisi jumlah alat yang sedikit. Kondisi alat-alat tersebut dalam keadaan baik. Hal ini tidak lepas dari sifat atau bahan yang terdapat dalam alat tersebut.

Alat permainan drum band dilakukan pada saat jam ekstra. Kegiatan ini sangat merangsang keterampilan anak dalam memahami instruksi dan memahami cara bekerja sama. Terbukti dari cara memainkan alat tersebut. Alat ini dimainkan secara berkelompok dengan instruksi dari guru. Kondisi alat ini sendiri dalam keadaan baik. Pemeliharaan alat ini sangat mudah, karena hanya perlu memperhatikan cara membawanya saja.

Air yang ada di sekolah hanya bersifat sebagai sarana anak membersihkan diri atau berwudlu. Sekolah ini mengajarkan anak setiap hari untuk sholat. Dengan harapan dapat menjadi kebiasaan anak nantinya. Sekolah tidak perlu mengkhawatirkan lagi pemeliharaan air. Karena sumber air tersebut berasal dari PDAM.

Mengenai alat yang tidak terdapat di sekolah tersebut yaitu jungkitan, pasir, balok keseimbangan, tanah liat dan kendaraan beroda; pihak sekolah tidak terlalu mengkhawatirkan. Karena pada dasarnya alat tersebut sudah dapat terwakilkan dengan alat yang lain seperti jembatan goyang dapat menggantikan balok keseimbangan. Hal ini sama-sama melatih anak dalam menjaga keseimbangan. Jungkitan dapat digantikan dengan mainan bentuk hewan, karena mainan berbentuk hewan berbentuk seperti kursi goyang. Terkait dengan tanah liat dan kendaraan beroda. Maka sekolah perlu memperhatikan dalam pemenuhan alat ini. Tanah liat dapat membantu anak dalam berimajinasi dan berkreasi. Bahkan bila hasil yang dicapai bagus bisa digunakan sebagai sumber kerajinan tangan anak. kendaraan beroda ini lebih bersifat merangsang gerak anak dan pemahaman anak

mengenai bentuk. Tentu sudah dapat terwakilkan dengan alat yang berada di dalam ruangan yaitu balok berbagai ukuran.

## **2. Penggunaan Alat Bermain dalam Perkembangan Anak**

Penggunaan alat bermain dalam perkembangan anak dilakukan berdasarkan tema yang akan diajarkan kepada anak-anak. Tema yang di ajarkan kepada anak-anak lebih sering ditentukan oleh anak-anak. Berikut ini adalah pembahasan penggunaan masing-masing alat bermain dalam perkembangan anak.

Alat bermain balok-balok susun dalam penggunaanya dilakuan pada saat kegiatan *fun game*. Berdasarkan jumlahnya, setiap anak dapat memainkan balok-balok susun tanpa harus berebut. Melalui permainan ini perkembangan perkembangan anak dapat terasah. Perkembangan tersebut diantaranya perkembangan kognitif dan kreatifitas anak, terbukti dengan manfaat yang diperoleh dari penggunaan alat tersebut dalam kegiatan *fun game*. Melalui alat ini keterampilan anak akan mengenal berbagai macam bentuk akan terasah, serta anak bisa memanipulasi alat tersebut menjadi bentuk yang lain dengan menyusunnya. Keterampilan anak dalam mengenal sesuatu merupakan aspek perkembangan kognitif anak usia TK, sedangkan keterampilan anak dalam memanipulasi alat merupakan aspek perkembangan kreatifitas anak usia TK.

Alat permainan poster dalam penggunaanya diberikan pada saat bermain bebas. Kegiatan ini memberikan anak lebih berimajinasi sendiri. Sangat disayangkan bahwa penggunaan alat ini jarang dilakukan jumlahnya pun sedikit. Melalui poster perkembangan kognitif anak dapat di asah. Penggunaan metode

pembelajaran yang tepat juga dapat membantu membantu mengasah kognitif anak.

Puzzle dan lego dalam pelaksanaannya sering diberikan secara bersamaan yaitu saat bermain bebas. Melalui ini kreatifitas anak dan perkembangan kognitif anak dapat terasah. Namun bila melihat dari cara pemberian materi tersebut atau metode yang digunakannya, di sekolah ini poster dan lego lebih berfungsi sebagai perangsang kreatifitas anak. Bermain bebas merupakan membaskan anak untuk bermain tanpa arahan. Alat permainan lain yang jarang diberikan kepada anak yaitu simpe dan dakocan. Alat simpe sebenarnya dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak. Alat bermain dakocan juga jarang diberikan kepada anak. Dari segi cara memainkannya dapat dilihat bahwa alat ini membantu perkembangan kognitif dan sosial anak, dikarenakan alat permainan ini dimainkan secara berkelompok.

Alat permainan seperti cap berbagai bentuk, buku gambar, cat, dan kuas sering diberikan bersamaan. Anak dituntut dapat berimajinasi untuk memberikan warna atau menggambar sesuai keinginan anak. Melalui alat-alat ini anak dapat mempelajari tentang warna. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak dapat diasah melalui kemampuan anak dalam mengingat warna-warna. Selain itu perkembangan kreatifitas anak juga dapat diasah melalui imajinasi anak dalam menggambar sesuatu.

Alat seperti gunting dan lem dalam pelaksanaannya sering digunakan bersamaan. Gunting meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam menggunting sesuatu. Setelah anak selesai menggunting, biasanya hasil guntingan

tersebut akan ditempel. Melalui kegiatan seperti ini perkembangan kognitif anak dapat berkembang, karena pada saat anak menempelkan. Anak secara tidak langsung akan memberikan penilaian terhadap karyanya sendiri.

Buku cerita merupakan alat yang sering digunakan oleh guru. Anak diharuskan membaca sebelum masuk ruang kelas. Kegiatan ini dikhususkan untuk kelas B. Melalui buku cerita, kemampuan sosial, bahasa, dan kognisi anak dapat dikembangkan. Buku cerita memiliki banyak sesuatu yang baru untuk anak. seperti pengenalan kata berbagi. Melalui kegiatan membaca anak akan memahami suatu bahasa tertentu dan kata tertentu. Dapat dilihat bahwa perkembangan bahasa dan sosial anak dapat tercapai. Setelah anak memahami, maka anak akan mengingat kata tersebut. Proses mengingat kata merupakan salah satu usaha meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Permainan papan hitung akan membantu anak dalam mengingat suatu bilangan. Kemampuan anak dalam mengingat suatu bilangan merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif anak. Sangat disayangkan jumlah alat tersebut tergolong sedikit bila melihat dari jumlah anak. Alat permainan lain yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak yaitu papan pasak. Pemberian alat ini jarang dilakukan oleh guru. Anak akan bermain ini apabila pada waktu jam istirahat anak tersebut memiliki keinginan memainkannya.

Alat permainan bahan teka-teki merupakan alat yang dapat membantu perkembangan sosial dan kognitif anak. Namun dalam pelaksanaannya, alat ini jarang di berikan kepada anak. Alat ini kurang dipergunakan dalam meningkatkan perkembangan anak.



Alat bermain pasir dan tanah liat yang berada di dalam ruangan tidak tersedia di sekolah ini, padahal melalui media ini perkembangan motorik dan kognitif anak dapat diasah. Pihak sekolah tidak mempermasalahkan tentang kepemilikan pasir dan tanah liat, karena perkembangan motorik dan kognitif anak dapat diperoleh dari alat lain. Misal yang berada di luar ruangan.

Alat bermain yang berada di luar ruangan seperti ayunan, turunan bertenaga, tangga, jembatan goyang, bola dunia, dan mainan berbentuk hewan dalam pelaksanaannya lebih sering digunakan pada jam istirahat. Melalui alat-alat ini perkembangan motorik dapat dikembangkan; selain itu juga perkembangan sosial anak dapat berkembang karena bola dunia, ayunan, dan mainan dapat dimainkan secara bersama-sama atau kelompok. Namun pada kenyataannya anak jarang menggunakan alat-alat tersebut pada waktu jam istirahat. Anak lebih senang membaca atau bermain petak umpet bersama temannya.

Alat bermain seperti bola berbagai ukuran, alat akrobatik, dan keranjang basket dalam kenyataannya lebih ditekankan untuk membantu meningkatkan motorik anak. Hal ini dapat dilihat dari tema yang diberikan yaitu olah raga. Kegiatan olah raga merupakan kegiatan yang banyak dilakukan dengan bergerak. Saraf-saraf banyak digunakan disini, tentu akan memberikan rangsangan terhadap motorik anak.

Alat permainan *drum band* merupakan alat yang setiap minggunya dimainkan oleh anak secara berkelompok. Melalui alat ini anak belajar memahami instruksi kapan alat itu dibunyikan dan juga memahami cara bekerja sama dengan

temannya. dapat disimpulkan alat ini memberikan rangsangan perkembangan kognisi, motorik, dan perkembangan sosial terhadap anak.

Air yang terdapat di sekolah tersebut membantu anak dalam merangsang perkembangan sosial dan kognitif anak. Rangsangan terhadap kognisi dapat dilihat dari pemanfaatan air tersebut. Pemanfaatan air di sekolah ini biasa digunakan untuk menjaga kebersehan atau kesehatan. Anak didik untuk memahami pentingnya kesehatan dan kebersihan. Pemahaman anak terhadap kesehatan dan kebersihan ini merupakan perkembangan kognitif anak. Sedangkan, pemanfaatan air dalam perkembangan sosial anak yaitu ketika bergantian untuk membersihkan tangan maupun kaki yang kotor.

Alat bermain yang tidak ada di sekolah seperti jungkitan, pasir, balok keseimbangan, tanah liat, dan kendaraan beroda merupakan alat yang dapat membantu meningkatkan motorik anak. Tidak tersedianya alat ini tidak membuat sekolah mengkhawatirkannya, karena alat-alat tersebut dapat digantikan dengan alat-alat yang lain yang telah ada di luar ruangan. Selain itu juga, kondisi halaman yang sempit membuat pihak sekolah tidak menempatkan banyak alat bermain di luar sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah TK Al-Furqon, guru TK merupakan guru yang paling kreatif seperti kutipan dari kepala TK Al-Furqon, "...guru TK merupakan guru kreatif, karena guru TK dituntut bisa memanfaatkan kondisi sekitar...". Meskipun keterbatasan alat dan lahan yang dimiliki sekolah bukanlah alasan untuk tidak bisa mendorong perkembangan

anak. Oleh karena itu, guru lebih sering memanfaatkan alam sekitar maupun benda-benda sekitar dalam mendorong anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah disampaikan pada bab IV, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam usaha mengetahui kondisi alat bermain anak usia TK perlu mengetahui kelengkapan dari alat tersebut. Sekolah Al-Furqon Yogyakarta memiliki 90% kelengkapan alat yang berada di dalam ruangan dan tergolong sangat baik. Sedangkan kelengkapan alat yang berada di luar ruangan 68,75% dan tergolong baik. Kondisi seluruh alat bermain dalam keadaan baik, namun penyimpanan alat belum disendirikan. Penggunaan alat bermain ditentukan berdasarkan tema yang akan diberikan terhadap anak. Usaha guru dalam meningkatkan perkembangan anak sangat memerlukan daya kreatifitas dari guru.
2. Penggunaan alat bermain dalam menunjang tahap-tahap perkembangan anak ditentukan berdasarkan tema atau materi belajar berdasarkan yang ada dalam kurikulum. Perkembangan motorik anak dapat dipengaruhi oleh alat-alat seperti balok susun, puzzle, lego, simpe, bom pik, dakocan, kertas lipat, buku gambar, kuas, gunting, papan pasak, ayunan, bola dunia, alat akrobatik, jembatan keseimbangan, bola berbagai ukuran, turunan bertenaga, tangga, air, keranjang basket, dan drum band. Perkembangan anak terkait kognitif anak dapat diperoleh dari alat bermain seperti poster,

balok susun, dakocan, cap berbagai bentuk, kertas lipat, buku cerita, cat/krayon, papan pasak, papan hitung, bahan teka-teki, mainan bentuk hewan dan drum band. Penggunaan alat permainan yang dapat menunjang perkembangan kreatifitas anak dapat dipengaruhi oleh alat permainan seperti balok-balok susun, puzzle, lego, bom pik, cap berbagai bentuk, kertas lipat berbagai ukuran, buku cerita, buku gambar, cat, kuas, gunting, lem, bahan teka-teki, dan drum band. Alat permainan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak yaitu seperti ayunan, bola dunia, bola berbagai ukuran, keranjang basket, air, mainan bentuk hewan, bahan teka-teki, poster, kertas lipat, buku cerita, dan cat/krayon. Alat permainan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak yaitu poster, puzzle, lego, simpe, bom pik, dakocan, ayunan, bola dunia, bola berbagai ukuran, turunan bertenaga, tangga, keranjang basket, dan drum band. Setiap komponen alat bermain pada dasarnya dapat diusahakan membantu perkembangan anak, hal ini tergantung dari kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan metode yang digunakan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Apabila memungkinkan, alat bermain sebaiknya tidak diletakkan di ruang kepala sekolah. Alat bermain sebaiknya diletakkan di tempat sendiri, misal

di gudang. Selain memudahkan guru dalam mencarinya, melainkan juga dapat memudahkan perawatannya.

2. Sebaiknya guru memanfaatkan fasilitas yang dimiliki TK Al-Furqon Yogyakarta secara maksimal dalam usaha meningkatkan perkembangan anak. Setiap alat bermain memiliki peran dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak, oleh karena itu dengan memanfaatkan setiap alat bermain diharapkan dapat membantu berkebangnya motorik anak, kreatifitas anak, kognitif anak, bahasa, dan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badru Zaman, M.Pd. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari (<http://badruzaman.staf.upi.edu/files/2011/12/materi-media-paud-upi.pdf>) hari Jumat, 24 Januari 2014. Pukul 02.30
- Depdiknas. (2004a). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2013). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. Diakses dari ([www.paudni.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/07/6.-juknis-taman-kanak-kanak.pdf](http://www.paudni.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/07/6.-juknis-taman-kanak-kanak.pdf)) Kamis, 23 Januari 2014. Pukul 17.00
- Ika Budi Maryatun, M. Pd. *Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak*. Diakses dari ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTER-F.PAUD\\_.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KARAKTER-F.PAUD_.pdf)) hari Jumat, 24 Januari 2014. Pukul 02.20
- Jasa Unggul Muliawan. (2009). *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muslimin (2002). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*. Malang: Bayu Media UMM Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional. Diakses dari ([http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen\\_58\\_2009-ttg-standar-PAUD.pdf](http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf)) hari Selasa, 21 Januari 2014. Pukul 21.05
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: FIP UNY.

- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- S. Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Tulus Winarsinu. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, edisi lengkap. Jakarta: Tamita Utama.
- Wahyuningrum, MM. (2000). Buku Ajar: *Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: AP FIP UNY.
- Yus Anita. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini)) hari Jumat, 24 Januari 2014. Pukul 02.20



LAMPYRAN

**Kisi-Kisi Angket**

Komponen	Jenis	Ketersediaan		Kondisi		Keterangan
		Ada	Tidak	Baik	Tidak Baik	
Alat bermain dalam kelas	1. Balok-balok susun					
	2. Poster					
	3. Puzzle					
	4. Lego					
	5. Simpe					
	6. Bom pik					
	7. Dakocan					
	8. Cap berbagai bentuk					
	9. Kertas lipat berbagai ukuran					
	10. Buku cerita					
	11. Buku gambar					
	12. Cat/crayon					
	13. Kuas					
	14. Gunting					
	15. Lem					
	16. Tanah liat					
	17. Pasir					
	18. Papan pasak					
	19. Papan Hitung					
	20. Bahan teka-teki					
Alat bermain luar kelas	1. Ayunan					
	2. Bola dunia					
	3. Jungkitan					
	4. Alat akrobatik					
	5. Pasir					
	6. Bola berbagai ukuran					
	7. Turunan bertenaga					
	8. Tangga					
	9. Balok					

	Keseimbangan					
	10. Jembatan					
	11. Keranjang basket					
	12. Tanah liat					
	13. Air					
	14. Mainan berbentuk hewan					
	15. Drum band					
	16. Kendaraan beroda					

### **Pedoman Wawancara**

1. Kapan waktu pemberian alat bermain tersebut?
2. Bagaimana cara memberikan alat bermain dalam menunjang proses belajar?
3. Alat bermain digunakan dalam usaha meningkatkan perkembangan anak bagian apa?

### **Pedoman Studi Dokumentasi**

No	Hal yang dicermati	Keterangan
1.	Kondisi ruang kelas	
2.	Kondisi halaman	
3.	Ruangan tempat penyimpanan alat bermain	

## ANGKET PENELITIAN

Petunjuk pengisian:

- 1) Mohon Bpk/Ibu membubuhkan tanda silang (✓) pada kolom dibawah ini sesuai dengan keadaan yang terjadi disekolah.
- 2) Setelah Bpk/Ibu memilih, dimohon untuk memberikan keterangan atau catatan yang perlu disampaikan.

Komponen	Jenis	Ketersediaan		Kondisi		Jumlah	Keterangan
		Ada	Tidak	Baik	Tidak Baik		
Alat bermain dalam kelas	1. Balok-balok susun	✓		✓		>50	penggunaan alat ini digunakan lebih sering saat fun game.
	2. Poster	✓		✓		>10	
	3. Puzzle	✓		✓		>10	Puzzle diberikan ke anak. bermain luar jam pelajaran
	4. Lego	✓		✓		>5	
	5. Simpe	✓		✓		>2	
	6. Bom pik	✓		✓		>10	
	7. Dakocan	✓		✓		>1	
	8. Cap berbagai bentuk	✓		✓		>50	
	9. Kertas lipat berbagai ukuran	✓		✓		>5	ketika pelajaran melipat. biasanya digunakan sebagai mozaik dan kolase
	10. Buku cerita	✓		✓		>20	Buku cerita digunakan anak 2 saat belajar membaca di pagi hari sebelum masuk kelas.
	11. Buku gambar	✓		✓		>50	
	12. Cat	✓		✓		>50	
	13. Kuas	✓		✓		>50	
	14. Gunting	✓		✓		>50	Ketika menggunakan materi menggambar
	15. Lem	✓		✓		>20	
	16. Tanah liat		✓		✓		
	17. Pasir		✓		✓		
	18. Papan pasak	✓		✓		>2	

Alat bermain luar kelas	19. Papan Hitung	✓		✓		2	
	20. Bahan teka-teki	✓		✓		3	
	1. Ayunan	✓		✓		1	
	2. Bola dunia	✓		✓		1	
	3. Jungkitan		✓		✓		
	4. Alat akrobatik	✓		✓		2	
	5. Pasir		✓		✓		
	6. Bola berbagai ukuran	✓		✓		50	
	7. Turunan bertenaga	✓		✓		1	
	8. Tangga	✓		✓		1	
	9. Balok Keseimbangan		✓		✓		
	10. Jembatan goyang	✓		✓		1	
	11. Keranjang basket	✓		✓		2	
	12. Tanah liat		✓		✓		
	13. Air	✓		✓			
	14. Mainan berbentuk hewan	✓		✓		4	
	15. Drum band	✓		✓		15	
	16. Kendaraan beroda		✓		✓		

### Rangkuman Wawancara

Narasumber : Kepala sekolah

Pertanyaan	Jawaban
Kapan alat bermain tersebut akan diberikan kepada anak?	Alat bermain yang terdapat di sini akan diberikan kepada anak berdasarkan tema yang akan diajarkan. Tema tersebut mengambil dari kurikulum yang ada. Terkadang dalam satu tema guru dapat menggunakan beberapa alat bermain, dan sebaliknya satu alat bermain dapat digunakan untuk beberapa tema.
Apakah alat bermain dalam pelaksanaannya digunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar?	Setiap alat bermain diberikan kepada anak dapat digunakan sebagai proses belajar mengajar. Semua itu berdasarkan tema yang akan diberikan kepada anak.
Apakah alat bermain dalam pelaksanaannya digunakan dalam menunjang aspek-aspek perkembangan anak?	Seorang guru TK harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Hal ini supaya dalam pemberian alat bermain, dapat menunjang aspek-aspek perkembangan anak. Perdebatan pernah terjadi terkait alat bermain dan perkembangan anak. guru baru biasanya memanfaatkan satu alat berfungsi sebagai salah satu penunjang perkembangan. Namun dalam pelaksanaannya di sini satu alat berfungsi sebagai perkembangan beberapa aspek. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kejenuhan anak.

#### Lampiran 4. Hasil Dokumentasi



Alat bermain Bom Pik



Alat bermain bola berbagai ukuran



Alat bermain balok susun



Kondisi ruang kelas

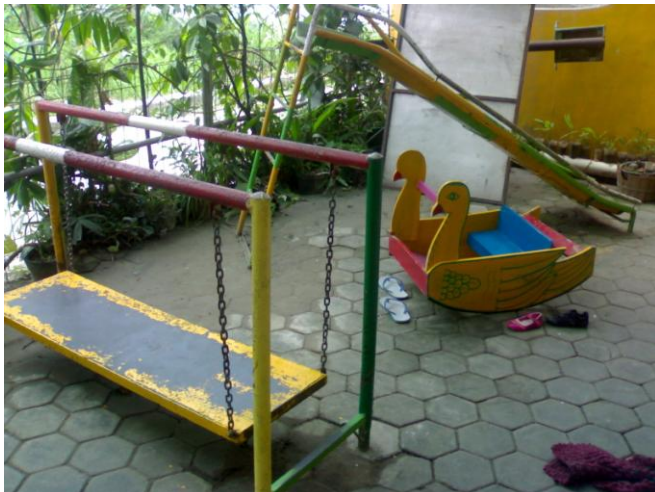


Buku cerita





Alat bermain ayunan



Alat bermain jembatan goyang, Tangga dan turunan,  
dan mainan bentuk hewan.



Bola dunia



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI 284 / 2 /2014

lembaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Nomor : 928/UN34.11/PL/2014

anggal : 11 FEBRUARI 2014

Perihal : IJIN RISET/PENELITIAN

- lengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

IIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

nama : RAKHMAT FAUZIE

NIP/NIM : 06101241023

alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA

udul : KONDISI ALAT BERMAIN DI TK AL-FURQON YOGYAKARTA

okasi : KAB. SLEMAN

Vaktu : 12 FEBRUARI 2014 s/d 12 MEI 2014

engan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui *website* : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui *website* : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 12 FEBRUARI 2014

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pengembangan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



embusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Bupati Sleman CQ Ka. Kesbang
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 928 /UN34.11/PL/2014  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Februari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rakhmat Fauzie  
NIM : 06101241023  
Prodi/Jurusan : MP/AP  
Alamat : Jl. Prapanca, Cepit Baru, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : TK Al-Furqon Yogyakarta  
Subyek : Kepala TK dan Guru  
Obyek : Kondisi Alat Bermain  
Waktu : Februari-Maret 2014  
Judul : Kondisi Alat Bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan AP FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta

## SURAT PENGESAHAN

Dengan surat ini diberitahukan bahwa mahasiswa dengan identitas dibawah ini :

Nama : Rakhmat Fauzie

NIM : 06101241023

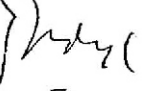
Jurusan/ Prodi : Administrasi Pendidikan/ Manajemen Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan penelitian di TK Al-Furqon, pada tanggal 12 Februari 2014 sampai 22 Februari 2014, dengan judul penelitian "*Kondisi Alat Bermain di TK Al-Furqon Yogyakarta*"

Demikian surat pengesahan ini dibuat, kiranya dapat digunakan dalam hal yang semestinya.

Yogyakarta, Februari 2014  
Kepala Sekolah,  
  
Sri Indrayati, S.Pd  
NIP. ....

